

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transportasi merupakan bagian dari setiap orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Transportasi merupakan suatu alat buatan manusia untuk memudahkan pekerjaan manusia. Salah satu moda transportasi yang sering digunakan masyarakat dalam kehidupannya adalah transportasi umum yang bersifat darat seperti angkutan perkotaan. Angkutan kota adalah moda transportasi biasanya menggunakan minibus terkadang dibantu oleh seorang kernet untuk memudahkan pekerjaan supir.

Supir angkutan kota akan mengecat angkutan kotanya sesuai dengan arah lalu lintas dan menunjukkan nomor jurusan sehingga mempermudah pengguna angkutan kota untuk memilih angkutan kota yang sesuai dengan tujuan perjalanannya. Penumpang perlu mengetahui nomor serta warna angkutan kota yang akan mereka gunakan terlebih dahulu sebelum menaiki angkutan kota untuk menuju ke tempat tujuan tetapi jika penumpang hanya menggunakan angkutan kota tanpa mengetahui nomor dan warna tujuan angkutan kota yang ditumpangi penumpang tidak sampai di tempat tujuannya.

Supir angkutan kota biasanya menunggu di persimpangan jalan, pasar, sekolah, terminal bus dan tempat umum lainnya yang tidak mengganggu lalu lintas untuk menjemput penumpang. Dengan masuknya globalisasi kedalam kehidupan masyarakat, manusia menciptakan berbagai terobosan baru untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Salah satu terobosan baru yang diciptakan manusia adalah mode transportasi.

Persaingan antar angkot transportasi umum lainnya telah menurunkan minat masyarakat untuk tetap memandangi angkutan kota sebagai kebutuhan pribadi. Keberadaan angkutan kota mulai berubah, karena pengguna angkutan umum sudah mulai cerdas dalam mengambil keputusan dalam berkendara. Keadaan ini menyebabkan kurangnya pendapatan bagi para supir angkutan kota sehingga para supir angkutan kota harus memutar otak untuk menarik masyarakat menggunakan angkutan kota (Eka Cendani Pangaribuan, 2019).

Salah satu alat transportasi darat adalah angkutan kota atau pete-pete di Makassar. Angkutan kota atau pete-pete merupakan salah satu jenis angkutan umum yang banyak kita jumpai diberbagai kota dan keberadaannya tidak banyak membantu masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Angkutan kota atau pete-pete adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mengangkut atau memindahkan barang atau orang dari suatu tempat ke tujuan yang diinginkan. Kita sudah lama mengenal angkutan kota atau pete-pete sejak lama. Sejak masih sedikitnya masyarakat yang mengenal bahkan memiliki kendaraan.

Angkutan kota terdiri dari banyak kendaraan yang digunakan sebagai sarana transportasi yang memiliki tujuan dan kapasitas yang berbeda. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin meningkatnya wawasan masyarakat, semakin banyak pula masyarakat yang mengetahui perkembangan kendaraan bermotor dan manfaatnya bagi kehidupan. Angkutan kota atau pete-pete berperan besar pada masanya, ketika semua orang sibuk menggunakan angkutan kota atau pete-pete sebagai transportasi utama mereka agar cepat sampai.

Penamaan pete-pete hingga hari ini adalah strategi linguistik untuk melawan pelupaan pada awalnya mode transportasi darat yang muncul pada pertengahan 1980 ini tidak memiliki nama yang jelas. Pete-pete adalah nama bagi uang receh yang digunakan oleh para penumpang untuk membayar jasa sang supir karena telah menjual mobilitas geografis yang bisa menghemat waktu dan tenaga para penumpang. Lambat laun, nama pete-pete pun lekat bukan sebagai sebetuk uang logam minim harga namun sebagai nama bagi sebetuk kendaraan yang membantu warga kota Makassar agar bisa bergerak lebih jauh menyusuri kotanya. Bagi saya ini adalah strategi berbahasa untuk melawan lupa dengan cara mengalihmaksikan pete-pete dari maknanya sebagai uang receh menjadi kendaraan umum bertarif ekonomis. Dengan cara ini maka kata pete-pete tetap tinggal dibenak pengguna meskipun telah beralih makna secara radikal (Syamsul Asri, 2015).

Manusia seperti makhluk lainnya, memiliki naluri untuk bertahan hidup dan hidup lebih lama. Upaya ini sejalan dengan aturan dasar kehidupan, yaitu hidup dengan kualitas yang lebih baik dalam setiap situasi dan itulah inti dari strategi bertahan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut harus ada strategi bertahan hidup. Widiyanto (2009) berpendapat strategi bertahan hidup (*survival*

strategy) umumnya adalah tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi tinggi untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan dasar manusia, setidaknya paling pada tingkat minimum menurut norma sosial dan budaya masyarakat.

Jenis-jenis transportasi ini dapat kita lihat menjadi lebih fleksibel dan berbeda, mulai dari transportasi yang bersifat konvensional dan kini tersedia secara online. Transportasi online kini semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga memudahkan dalam mewujudkan dan membantu masyarakat dalam pekerjaan sehari-hari. Selain itu, transportasi online sangat mudah diakses dan harganya juga relatif lebih murah dibandingkan moda transportasi lain yang biasa kita gunakan. Keberadaan alat transportasi tidak lain merupakan penunjang kegiatan masyarakat sehari-hari, dan merupakan sarana bagi masyarakat melalui darat, laut maupun udara. Dengan regulasi dan sistem kontrol untuk manajemen lalu lintas tertentu, sistem operasi, dan prosedur peralatan.

Semakin majunya perkembangan era angkutan kota semakin tertinggal dibanding dengan bentuk transportasi umum lainnya yaitu angkutan umum *online* dan *offline* yang semakin modern. Sebagian besar penumpang yang bepergian dengan transportasi perkotaan kini beralih ke moda transportasi *online* seperti gojek, grab, uber, dan lain-lain.

Dampak wabah Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat, tetapi berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor transportasi. Banyak perusahaan dan otoritas yang memperkenalkan *work from home* (WFH) atau bekerja dari rumah.

Namun dalam praktiknya, masih ada pekerjaan yang tidak bisa menerapkan arahan WFH, sehingga pekerjaan tersebut masih dilakukan di luar rumah, jenis pekerjaannya adalah supir pete-pete, mereka tetap mencari nafkah di tengah gempuran transportasi berbasis online dengan menggunakan aplikasi.

Adanya peningkatan angkutan umum membuat angkutan kota mengalami pengurangan pendapatan. Semakin lama semakin sedikit membuat para supir angkutan kota harus mampu mempertahankan kehidupannya agar tetap berlangsung. Pengurangan penghasilan yang dirasakan sopir angkutan kota membuat mereka mampu menciptakan dan mengerti bagaimana cara yang harus dipikirkan yang kemudian akan diterapkannya agar

kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi walaupun sudah terjadi kemerosotan penghasilan.

Supir angkot *pete-pete* yang realitasnya mengalami penurunan jumlah penumpang, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan, agar dapat bertahan hidup seorang supir angkot harus mampu menerapkan strategi agar tetap bertahan.

Seiring berjalannya waktu, hadirilah transportasi online ke permukaan masyarakat sebagian besar memilih meninggalkan transportasi konvensional yang menurut mereka kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Mereka juga berpendapat bahwa kehadiran transportasi *online* sangat memudahkan mereka dalam beraktivitas seperti berangkat kerja, sekolah, dan hal lainnya. Tetapi hal tersebut yang membuat semakin banyak muncul konflik yang terjadi antara kedua belah pihak.

Ditambah lagi dengan banyaknya promo kredit kendaraan bermotor yang juga terlepas dari kebijakan pemerintah kota, menyebabkan banyak orang beralih dari menumpang angkot ke membawa kendaraan sendiri (motor). Akibatnya penumpang semakin berkurang, tetapi jumlah pemakai jalan semakin banyak utamanya kendaraan motor beroda dua (M. Basir, 2022:10).

Semenjak dimunculkannya aplikasi berbasis online ini, banyak ditemui konflik yang terjadi antara transportasi online dengan transportasi konvensional yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan sosial, di mana transportasi konvensional merasa terganggu dengan kehadiran transportasi online yang dianggap sebagai alasan berkurangnya penghasilan dari pengemudi transportasi konvensional.

Transportasi online tersebut dirasa sebagai transportasi alternatif karena lebih mudah diakses oleh setiap warga kota Makassar. Mereka tidak perlu lagi berjalan kaki ke pangkalan ojek dan hanya perlu menunggu ojek online menghampiri lokasi tempat mereka berada. Selain itu menerima jasa ojek manusia sebagai objeknya, Transportasi *online* juga menawarkan jasa pengantaran barang yang biasanya dilakukan oleh driver motor/mobil, seperti pemesanan makan siang untuk diantar maupun hanya untuk mengambil barang yang tertinggal untuk kemudian diantarkan sampai kepada pengguna jasa. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan transportasi online atau ojek online tersebut membuat para pengguna ojek online meningkat setiap harinya.

Adanya pengurangan jumlah penumpang juga tidak

membuat para supir angkot beralih ke pekerjaan lain, hal ini disebabkan oleh berbagai hal. Kondisi diatas melatarbelakangi peneliti untuk meneliti bagaimana strategi yang akan diambil supir angkutan kota untuk tetap bertahan hidup.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa masalah sosial budaya yang dihadapi sopir pete-pete dengan adanya transportasi online?
2. Bagaimana strategi adaptasi sopir pete-pete memenuhi kebutuhan sehari-harinya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan masalah sosial budaya yang dihadapi sopir pete-pete dengan transportasi online.
2. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi sopir pete-pete di tengah perkembangan transportasi online.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diharapkan sebagai berikut: Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis maupun pihak-pihak yang menaruh minat terutama kajian tentang strategi bertahan hidup supir pete-pete.

Sedangkan secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan maupun tujuan psikis. Serta dapat membantu penelitian selanjutnya terkait strategi bertahan hidup maupun penelitian terhadap angkutan kota.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan sebelumnya. Dari banyaknya penelitian yang pernah dilakukan. Peneliti memilih enam penelitian yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Mojang Al Mukaromah, Kartika Yuliari, dan Mohammad Arifin (2019) yang berjudul “Dampak Keberadaan Transportasi Online Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Transportasi Konvensional di Kota Kediri”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dampak keberadaan transportasi online terhadap kondisi sosial ekonomi transportasi online di kota Kediri. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa munculnya transportasi online di kota Kediri berdampak pada kondisi sosial ekonomi yaitu terjadinya penurunan pendapatan pengemudi transportasi konvensional yang disebabkan oleh permasalahan tariff dan beralihnya minat penumpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amaliah (2018) yang berjudul “Kontestasi Taksi Konvensional Vs Taksi Online di Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan taksi online di Kota Makassar, bagaimana bentuk resistensi taksi konvensional dalam menghadapi persaingan dengan taksi online, dan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi konflik antara taksi online dan taksi konvensional. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan di sajikan dalam model deskriptif yaitu teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan 28 orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Transportasi berbasis aplikasi online muncul di Kota makassar Pada tahun 2015 yang bermula dari Ojek Online, Pada tahun 2016 Taksi online sudah dapat beroperasi di Kota Makassar dan di gunakan oleh Masyarakat munculnya aplikasi ini karena melihat masalah kemacetan yang banyak terjadi di Kota-kota besar termasuk Kota Makassar. (2) Bentuk Resistensi dari taksi konvensional dalam menghadapi persaingan dengan taksi online dengan cara pihak perusahaan taksi konvensional juga supir taksi

konvensional memperbaiki pelayanan dan meningkatkan standar kualitas alat angkutannya, membuat aplikasi online untuk perusahaan taksinya dan meminta kepada pemerintah membuat regulasi untuk taksi online. (3) Peran Pemerintah dalam mengatasi konflik antara taksi online dengan taksi konvensional dengan cara menjadi penengah antara taksi online dan konvensional dan mengeluarkan regulasi tentang taksi Online yaitu PM no. 108 tahun 2017 bekerja sama dengan pihak Kepolisian dan Kementerian Komunikasi dan Informasi agar menindak tegas pihak taksi online Taksi Konvensional yang melanggar aturan dalam regulasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Laras Puspita Dewi dan Endang Taufiqurahman (2022) yang berjudul “Dampak Keberadaan Transportasi Online terhadap Pendapatan Transportasi Konvensional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan supir angkutan umum sebelum dan sesudah adanya transportasi online dan untuk mengetahui dampak keberadaan transportasi online terhadap jumlah pelanggan supir angkutan umum. Pada penelitian ini jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan teori dari penelitian.

Data penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian kehadiran transportasi online memberikan dampak yang kurang baik (negatif) terhadap tingkat pendapatan para penarik angkutan umum. Dan secara data bahwa tingkat penurunan pendapatan penarik transportasi konvensional menurun setelah adanya transportasi online. Secara garis besar penelitian, hadirnya transportasi online menimbulkan dampak yang kurang baik (negatif) terhadap penumpang yang menggunakan transportasi umum konvensional. Secara data penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan transportasi konvensional menurun secara drastis dampak adanya transportasi online.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahsani Amalia Anwar (2017) yang berjudul “Online Vs Konvensional : Keunggulan dan Konflik Antar Moda Transportasi di Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan review dokumen. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai konflik yang terjadi di antara pengemudi transportasi konvensional dengan pengemudi transportasi online setelah berjamurnya transportasi berbasis aplikasi.

Di Kota Makassar, transportasi telah berkembang semakin

berkembang. Masyarakat yang awalnya hanya menggunakan transportasi konvensional (angkot, taksi, bentor, dan ojek) dihadapkan pada pilihan moda transportasi baru, yaitu transportasi berbasis aplikasi atau yang dikenal sebagai transportasi online.

Kepraktisan, transparansi, keterpercayaan, keamanan, kenyamanan, asuransi, ragam fitur, diskon dan promo, serta ketersediaan lahan kerja baru/sampingan merupakan ragam alasan yang dikemukakan oleh konsumen untuk memilih moda transportasi online. Pemesanan alat transport via aplikasi di telfon pintar memberikan kepraktisan kepada konsumen dalam penggunaan transportasi online. Transparansi identitas pengemudi dan kendaraan serta posisi rute transportasi online membuat konsumen berkendara dengan kejelasan. Kendaraan yang berstandar dan ketersediaan customer service membangun keterpercayaan konsumen dalam penggunaan moda transportasi online. Penggunaan transportasi online memberikan kenyamanan terhadap konsumen karena mereka merasa tidak sedang menggunakan angkutan umum, melainkan seakan berkendara dengan 'mobil pribadi'. Ini semakin diperkuat dengan adanya asuransi kehilangan barang di kendaraan dan asuransi kecelakaan bagi pengemudi maupun penumpang transportasi online. Apa yang membuat transportasi online ini semakin menunjukkan keunikannya adalah ketersediaan ragam fitur yang seperti 'gayung bersambut' bagi konsumen. Tarif transportasi online yang relatif lebih murah dibandingkan dengan transportasi konvensional serta diskon dan promo membuat konsumen semakin melirik untuk menggunakannya. Kehadiran transportasi online ibarat lahan kerja baru bagi mereka yang pengangguran dan sebagai pekerjaan sampingan bagi mereka yang telah memiliki pekerjaan tetap jam kerja transportasi online yang fleksibel.

Kemunculan transportasi berbasis aplikasi online di Kota Makassar, di satu sisi telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan transportasi yang praktis, aman, nyaman dan murah. Di sisi lain, pemberi jasa transportasi konvensional menjadi termarginalkan oleh berbagai keunggulan transportasi online dan menimbulkan konflik diantara kedua pengemudi moda transportasi tersebut. Izin operasi, warna plat kendaraan, tempat mengambil penumpang, dan tarif adalah aspek-aspek yang menjadi poin utama konflik yang terjadi di antara transportasi konvensional dan transportasi online. Plat transportasi

online selama ini menggunakan plat pribadi (hitam), bukan angkutan umum (kuning), sehingga pajak yang dibayarkan juga masuk dalam kategori pajak kendaraan pribadi yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pajak angkutan umum. Pengambilan penumpang secara non-online yang dilakukan oleh pengemudi transportasi online dianggap melintasi ranah transportasi konvensional. Tarif transportasi online yang relatif kompetitif membuat moda transportasi ini dianggap memonopoli tarif transportasi. Tarif telah menjadi salah satu keunggulan sekaligus sumber konflik dari transportasi online.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin, Muhammad Syukur, dan Supriadi Torro (2022) yang berjudul “Kontestasi Antara Angkutan Pete- Pete dengan Angkutan Gojek dan Grab di Kota Makassar”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kerja angkutan pete-pete dengan angkutan gojek dan grab berada di ruang yang berbeda yaitu ruang tradisional dan ruang maya. Sistem kerja angkutan gojek dan grab diatur melalui aplikasi, waktu beroperasi yang fleksibel, serta penghasilan dengan bonus tambahan. Sedangkan angkutan pete-pete sistem kerjanya diatur melalui regulasi, bekerja sesuai waktu beroperasi, serta penghasilan yang terbatas. Dibandingkan dengan angkutan pete- pete yang sistem kerjanya telah diatur dalam Undang-undang Lalu lintas dan Angkutan Jalan serta diatur melalui Dinas Perhubungan, tidak begitu membawa banyak perkembangan dan kemajuan, dapat dilihat dengan banyaknya kendaraan pete-pete yang tampilan fisik kurang baik, fasilitas, serta banyak bagian kendaraan yang tidak pada standar keamanan.

Ruang kontestasi yang ada akan membentuk sebuah pola kontestasi. Ruang kontestasi yang telah dibagi pada hasil penelitian kontestasi antara angkutan pete-pete dengan angkutan gojek dan grab yaitu pertama, pada ruang tarif dan pelayanan, kedua pada ruang keamanan dan kenyamanan, dan ketiga ruang pengemudi dan kondisi kendaraan. Ruang tarif dan pelayanan serta ruang keamanan dan kenyamanan membentuk sebuah pola *zero sum game* yaitu pola yang saling meniadakan dalam kontestasi.

Konsekuensi sosial akibat kontestasi terhadap keberlangsungan operasi angkutan pete-pete dengan angkutan gojek dan grab yaitu dampak sosial (konflik laten dan manifest antara angkutan pete-pete dengan angkutan gojek dan grab), ketidaksenangan, menurunnya penghasilan angkutan pete-pete, serta adanya prasangka-prasangka buruk terhadap angkutan gojek dan grab merupakan penyebab masih seringnya terjadi gesekan antara kedua angkutan ini. Munculnya angkutan gojek dan grab yang mengungguli ruang-ruang kontestasi akan mengakibatkan penghasilan angkutan pete-pete menurun cukup banyak, dan akan mengakibatkan status sosial angkutan pete-pete sebagai alternatif angkutan umum masyarakat tergeser.

2.2. Konsep Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2013:32).

Menurut Tjiptono (2006), istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert, Jr (2005) konsep strategi dapat didefinisikan menjadi dua perspektif, yaitu dari perspektif apa suatu organisasi ingin lakukan dan dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan.

Perspektif pertama, strategi didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Menurut Hamel dan Prahalad, strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.